

Keterampilan Konselor Dalam Mengembangkan Manajemen Bimbingan Konseling Di Sekolah

Fauzi Isra¹

¹ Universitas Negeri Padang

Info Artikel :

Diterima 2 Juni, 2020
Direvisi 17 Juli 2020
Dipublikasikan 1 Oktober 2020

ABSTRAK

Teacher guidance and counseling must have a strong foundation science, because the counselor is one of the types of education personnel in the law of the Republic of Indonesia number 20 of 2003. In line with the recognition of government policy counselor in developing the quality of teacher guidance and counseling. Counseling skill are seen as the minimum skills a professional counselor should have mastery of counseling skills is an important aspect for the continuity of the counseling process. The performance of the counselor is the result of the work of the counselor as a professional who has special expertise and experience in the field of counseling who has duties and responsibilities, namely providing services to students according to their needs and helping students develop themselves optimally. There are still many people who think that guidance and counseling work can be done by anyone. As long as they are able to communicate and interview. This assumption says that guidance and counseling services are solely directed at providing assistance with regard to problem solving efforts in a narrow sense. This counseling service is not solely directed at solving problems, but includes various types of services and support activities so that new functions can be realized. As a formal institution, schools are responsible for educating and preparing students to successfully adapt to society and be able to solve various problems it faces.

Keywords:

*skill counselor,
counseling guidance management.*



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author.

Koresponden:

Fauzi Isra
Email: fauziisra1971@gmail.com

PENDAHULUAN

Profesi guru pembimbing yang sangat ketat dengan upaya pelayanan konseling. Pemberian pelayanan bantuan ini merupakan tugas profesi yang esensial bagi profesi bimbingan dan konseling. Pelayanan pemberian bantuan konseling yang dilakukan khususnya di sekolah diharapkan akan memberikan dampak yang positif terhadap optimalisasi potensi peserta didik. Tujuan konseling adalah menumbuhkan, mengembangkan dan membantu individu yang membutuhkannya. Untuk itu, tugas pemberian bantuan bukanlah tugas yang ringan.

Dasar profesionalisasi guru pembimbing selain adanya latar belakang pendidikan yang mendukung, ada beberapa syarat penting yang hendaknya juga dipenuhi. Syarat tersebut yaitu karakteristik guru pembimbing, pengetahuan dan wawasan yang berkaitan dengan konseling dan penguasaan keterampilan konseling. Saat ini keterampilan konseling telah menjadi fokus pengembangan guru pembimbing di sekolah. Hal ini mengingat, layanan konseling menjadi ciri khas bagi profesi guru pembimbing. Selain itu, keberhasilan layanan konseling menjadi tolak ukur kinerja guru pembimbing.

Kinerja konselor merupakan hasil dari kerja konselor sebagai tenaga profesional yang memiliki keahlian dan pengalaman khusus dalam bidang bimbingan dan konseling, yang memiliki tugas dan tanggung jawab yaitu memberikan pelayanan kepada para peserta didik sesuai dengan kebutuhannya dan membantu peserta didik mengembangkan dirinya secara optimal. Di Indonesia, dewasa ini pelayanan bimbingan dan konseling belum sepenuhnya mencapai persyaratan yang diharapkan. Sebagai profesi yang handal, bimbingan dan konseling masih perlu dikembangkan, bahkan diperjuangkan.

Dalam suatu sistem pasti memiliki konsep pengaturan yang tersusun agar dalam suatu sistem tersebut mudah dalam mencapai tujuannya. Kemudian suatu sistem itu pasti terdapat bagian-bagian dari sistem itu. Yang mana bagian tersebut akan masuk pada pengaturan dari sistem tersebut. Sehingga diperoleh suatu pengaturan sistem tersebut untuk mencapai target yang telah direncanakan. Telah

diketahui bahwa dalam kegiatan Bimbingan dan Konseling terdapat berbagai macam pengaturan. Sehingga dalam kegiatan BK pada sebuah suatu sekolah dapat terstruktur dan jelas pelaksanaannya. Hal tersebut dapat dilihat dengan jelas ketika kegiatan Bimbingan dan Konseling dievaluasi, sehingga dapat dipelajari pada bagian manakah yang perlu diperbaiki. Dan kemudian dapat dibuatkan perencanaan yang lebih matang lagi agar dalam pelaksanaan bimbingan konseling lebih baik lagi, karena itulah peran manajemen bimbingan konseling sangat diperlukan. Apalagi dalam suatu Lembaga seperti sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, maka diperlukannya pengembangan keterampilan konselor. Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam pelayanan konseling oleh masyarakat. Untuk memahami orang lain dengan sebaik-baiknya, konselor harus terus menerus berusaha menguasai dirinya. Ia harus mengerti kekurangan-kekurangan dan prasangka-prasangka pada dirinya sendiri. Dalam melakukan tugasnya membantu klien, konselor harus memperhatikan sifat-sifat sederhana, rendah hati, sabar, menepati janji, dapat dipercaya, jujur dan tertib. Konselor harus memiliki rasa tanggung jawab terhadap saran ataupun peringatan yang diberikan kepadanya, khususnya dari rekan-rekan seprofesi dalam hubungannya dengan pelaksanaan ketentuan-ketentuan tingkah laku profesional sebagaimana di atur dalam kode etik.

Pembahasan

1. Defenisi Konselor

Konselor dalam istilah bahasa Inggris disebut *counselor* atau *helper* merupakan petugas khusus yang berkualifikasi dalam bidang konseling. Konselor adalah seseorang yang memiliki keahlian dalam bidang pelayanan konseling, ia sebagai tenaga profesional. Menurut Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 6 disebutkan bahwa konselor sebagai pendidik yang merupakan salah satu tenaga kependidikan yang berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Menurut buku standar kompetensi konselor Indonesia (2005) konselor adalah tenaga profesional bimbingan dan konseling yang harus memiliki sertifikasi dan lisensi untuk menyelenggarakan layanan profesional bagi masyarakat. Tenaga profesional ini disiapkan dan dihasilkan oleh program studi bimbingan konseling, jenjang s-1, s-2 dan s-3, termasuk pendidikan profesi didalamnya (Hartono, 2013). Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan batasan konselor sebagai berikut:

- a. Konselor adalah tenaga profesional yang memiliki keahlian dalam pelayanan konseling. Menurut konsep *counseling for all* yaitu konseling untuk masyarakat luas, di dalamnya konseling terdapat kegiatan bimbingan
- b. Konselor adalah pendidik yang merupakan salah satu tenaga kependidikan yang berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Ia memiliki tugas menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling sebagai bagian yang integral dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah
- c. Konselor adalah tenaga profesional dalam bidang bimbingan dan konseling yang harus memiliki sertifikasi dan lisensi untuk menyelenggarakan layanan profesional bagi masyarakat. Di Indonesia, tenaga profesional ini disiapkan dan dihasilkan oleh program studi bimbingan dan konseling jenjang s-1, s-2 dan s-3 termasuk di dalamnya pendidikan profesi
- d. Konselor sebagai pendidik merupakan salah satu tenaga kependidikan yang memiliki keahlian di bidang bimbingan dan konseling, ia ahli dalam layanan psikopedagogis yang memiliki proses memfasilitasi dan membawa manusia berkembang dari kondisi apa adanya (*what is it*) kepada bagaimana seharusnya (*what should be*)

Konselor dalam pelaksanaan pemberian layanan di sekolah terdapat kode etik profesional dan kompetensi profesional yang harus diterapkan dan dimiliki. Ekspektasi kinerja konselor dalam menyelenggarakan pelayanan ahli bimbingan dan konseling senantiasa digerakkan oleh motif altruistik, sikap empatik, menghormati keragaman serta mengutamakan kepentingan konseli dengan selalu mencermati dampak jangka panjang dari pelayanan yang diberikan. Kinerja konselor sebagai suatu keutuhan kompetensi konselor merujuk pada penguasaan konsep, penghayatan dan perwujudan nilai, penampilan pribadi yang bersifat membantu dan unjuk kerja profesional yang akuntabel (Depdiknas, 2008).

Prof. Sofyan S. Wilis (2009: 79-85) memaparkan secara panjang lebar kualifikasi konselor. Menurutnya, kualitas konselor adalah semua kriteria keunggulan termasuk pribadi, pengetahuan, wawasan, keterampilan dan nilai-nilai yang dimilikinya yang akan memudahkannya dalam menjalankan proses konseling sehingga mencapai tujuan dengan berhasil. Kualitas pribadi konselor merupakan faktor yang sangat penting dalam konseling. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas pribadi konselor menjadi faktor penentu bagi pencapaian konseling yang efektif, di samping faktor pengetahuan terhadap dinamika perilaku dan keterampilan konseling.

2. Karakteristik Konselor

Cavanagh (1982) mengemukakan bahwa kualitas pribadi konselor ditandai dengan beberapa karakteristik sebagai berikut:

- a. Pemahaman diri (*self-knowledge*) berarti bahwa Konselor memahami dirinya dengan baik, dia memahami secara pasti apa yang dia lakukan, mengapa dia melakukan hal itu dan masalah apa yang harus dia selesaikan.
- b. Kompeten (*competent*) adalah bahwa konselor memiliki kualitas fisik, intelektual, emosional, sosial dan moral sebagai pribadi yang berguna.
- c. Kesehatan psikologis, konselor dituntut memiliki kesehatan psikologis yang lebih baik dari kliennya. Hal ini penting karena kesehatan psikologis konselor akan mendasari pemahamannya terhadap perilaku dan keterampilannya.
- d. Dapat dipercaya (*trustworthiness*), konselor tidak menjadi ancaman atau penyebab kecemasan bagi klien. Kualitas konselor yang dapat dipercaya sangat penting dalam konseling.
- e. Jujur (*honesty*) adalah konselor itu bersikap transparan (terbuka), autentik dan asli karena sikap jujur itu penting dalam konseling.
- f. Kekuatan (*strength*), kekuatan atau kemampuan konselor sangat penting dalam konseling sebab dengan hal ini klien akan merasa aman. Klien memandang konselor sebagai orang yang tabah dalam menghadapi masalah, dapat mendorong klien untuk mengatasi masalahnya dan dapat menanggulangi kebutuhan dan masalah pribadi.
- g. Bersikap hangat adalah ramah, penuh perhatian dan memberikan kasih sayang. Klien yang datang meminta bantuan konselor.
- h. *Actives responsiveness* keterlibatan konselor dalam proses konseling bersifat dinamis tidak pasif. Melalui respon yang aktif, konselor dapat mengkomunikasikan perhatian dirinya terhadap kebutuhan klien.
- i. Sabar (*patience*), melalui kesabaran konselor dalam proses konseling dapat membantu klien untuk mengembangkan dirinya secara alami. Sikap sabar konselor menunjukkan lebih memperhatikan diri klien dari pada hasilnya.
- j. Kepekaan (*sensitivity*), bahwa konselor menyadari tentang adanya dinamika psikologis yang tersembunyi atau sifat-sifat yang mudah tersinggung, baik pada diri klien maupun pada dirinya sendiri.
- k. Kesadaran holistik (*holistic awareness*) bahwa konselor memahami klien secara utuh dan tidak mendekatinya secara serpihan.

Hartono dan Soedarmadji (2013:57) menyatakan bahwa seorang konselor sebagai tenaga profesional harus memiliki keterampilan (*skill*) yang memadai dalam memberikan layanan konseling. Keterampilan harus dimiliki seorang konselor adalah memiliki keterampilan dalam melaksanakan sebuah proses konseling dari awal sampai akhir. Fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa konselor masih belum sepenuhnya menggunakan keterampilan konseling dalam layanan konseling.

Keterampilan konseling menurut Levy (dalam Willis, 2004:86) dipandang sebagai keterampilan minimal yang harus dimiliki seseorang konselor profesional, sebagai penguasaan keterampilan-keterampilan konseling akan menjadi salah satu jaminan dalam keberlangsungan proses konseling untuk mencapai tujuan konseling diharapkan. Penguasaan keterampilan konseling merupakan salah satu aspek penting bagi keberlangsungan proses konseling. Hampir semua pakar bimbingan dan konseling menguasai keterampilan-keterampilan dasar konseling. Seorang konselor dituntut memiliki berbagai keterampilan konseling serta karakteristik yang memadai. Beberapa karakteristik yang perlu dipenuhi oleh konselor tanpa memandang pendekatan/teknik yang digunakan antara lain: empati, selalu siap berdialog dengan konseli dan menumbuhkan keberanian konseli untuk berbicara (Dahlan,1987:14).

Gibson dan Mitchell (1995: 150) menyebutkan ada empat keterampilan dasar konseling yakni keterampilan komunikasi, keterampilan diagnostic, keterampilan memotivasi dan keterampilan manajemen. Konselor sebagai tenaga profesional dalam bidang bimbingan dan konseling merupakan tenaga khusus yang memiliki karakteristik atau ciri-ciri dalam aspek:

- a. Karakteristik kepribadian, dapat dikelompokkan menjadi dua karakteristik yaitu karakteristik umum dan khusus. Karakteristik yang umum berkaitan dengan kedudukan konselor sebagai tenaga pendidik sedangkan karakteristik khusus berhubungan dengan kualitas pribadi yang dapat melancarkan perannya sebagai pembimbing.
- b. Karakteristik pengetahuan, dilihat dari aspek pengetahuan konselor adalah tenaga ahli dalam bidang pendidikan dan psikologis. Ia memiliki pengetahuan luas tentang teori-teori psikologi,

konseling dan pendidikan, sehingga dapat mengembangkan dan menerapkannya dalam pelayanan konseling kepada klien

- c. Karakteristik pengalaman, menjadi konselor profesional juga memerlukan pengalaman kerja yang cukup dalam menjalankan praktek konseling baik *setting* sekolah maupun di luar sekolah.
- d. Karakteristik keterampilan, konselor sebagai tenaga profesional memiliki keterampilan yang memadai dalam memberikan pelayanan konseling. Keterampilan konselor itu meliputi: keterampilan dalam menciptakan dan membina hubungan konseling kepada konseli. Keterampilan dalam menerapkan wawancara konseling.

Menurut Horskin dan Brammer (Hartono, 2013) terdapat beberapa keterampilan dasar wawancara konseling yang harus dikuasai oleh konselor yaitu: (1) keterampilan penampilan, (2) keterampilan membuka percakapan, (3) keterampilan membuat *paraphrasing*, (4) keterampilan mengidentifikasi perasaan, (5) keterampilan merefleksikan perasaan, (6) keterampilan konfrontasi, (7) keterampilan memberi informasi, (8) keterampilan memimpin, (9) keterampilan menginterpretasi, dan (10) keterampilan membuat ringkasan

Kompetensi inti konselor adalah seperangkat pengetahuan, sikap dan keterampilan bersama yang dikuasai konselor dalam *setting* manapun. Setiap *setting* bimbingan dan konseling menghendaki kompetensi khusus yang harus dikuasai konselor untuk dapat memberikan pelayanan dalam *setting* tersebut. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 27 tahun 2008 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor yaitu terdiri dari 4 kompetensi yaitu: (1) kompetensi pedagogis, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi sosial dan (4) kompetensi profesional.

3. Manajemen Bimbingan Konseling

Manajemen secara etimologi berasal dari kata bahasa Inggris yaitu kata kerja *to manage* yang berarti mengatur, sinonimnya antara lain *to hand* (mengurus), *to control* (memeriksa), *to guide* (memimpin). Dengan demikian secara bahasa manajemen berarti pengurusan, pengendalian, dan pemimpin.

Pengertian manajemen secara terminologi, menurut Daft: "*management is the attainment of organizational goal in an effective and efficient manner through planning, organizing, leading, and controlling organizational resources*". Manajemen adalah pencapaian tujuan organisasi dengan suatu cara yang efisien dan efektif melalui perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian sumber daya organisasi.

Menurut Herujito, manajemen memiliki tiga arti. Pertama, sebagai pengelolaan, pengendalian atau penanganan. Kedua, perlakuan secara terampil untuk menangani sesuatu berupa *skillful treatment*. Ketiga, gabungan dari dua pengertian tersebut, yaitu yang berhubungan dengan pengelolaan suatu perusahaan rumah tangga atau suatu bentuk kerja sama dalam mencapai tujuan tertentu.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa: (1) manajemen merupakan usaha atau tindakan ke arah pencapaian tujuan, (2) manajemen merupakan sistem kerja sama, (3) manajemen melibatkan secara optimal kontribusi orang-orang, dana fisik, dan sumber-sumber lainnya.

Manajemen pelayanan bimbingan dan konseling adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan aktivitas-aktivitas pelayanan bimbingan dan konseling dan penggunaan sumber daya-sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kegiatan bimbingan dan konseling dapat mencapai hasil yang efektif bilamana dari adanya program yang disusun dengan baik. Program yang baik tidak akan tercipta, terselenggara dan tercapai apabila tidak memiliki suatu sistem pengelolaan (manajemen) yang bermutu, dalam arti dilakukan secara jelas, sistematis dan terarah.

Pelayanan bimbingan dan konseling memerlukan manajemen agar tercapai efisiensi dan efektifitas serta tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Oleh sebab itu, setidaknya ada dua alasan mengapa manajemen diperlukan termasuk dalam dunia bimbingan dan konseling, yaitu:

- a. Semua aktivitas sebuah lembaga disemua bidang mengarah pada tujuan, dan pencapaian tujuan tersebut selalu diharapkan berkualitas dan membutuhkan proses yang berkualitas pula, dengan kata lain ada manajemen yang berkualitas pula.
- b. Sebuah lembaga itu memerlukan keterlibatan manusia dan sumber daya lain (dalam jumlah besar) untuk mencapai tujuan. Sumber daya apalagi dalam jumlah besar perlu dikelola secara berkualitas sehingga dinamika lembaga efisien (sumber daya yang dikorbankan sesuai dengan hasil yang diinginkan) dan efektif (tujuan tercapai secara berkualitas). Kepala sekolah dan madrasah yang efektif dapat memilih pekerjaan yang harus dilakukan atau metode yang tepat untuk mencapai tujuan sekolah dan madrasah atau tujuan program bimbingan dan konseling.

Agar dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah berjalan efektif dan efisien diperlukan prinsip manajemen sebagai berikut:

a. Perencanaan

Penyusunan program bimbingan dan konseling perlu didasarkan atas kebutuhan siswa yang diperoleh dari pengumpulan data. Hal ini dikemukakan oleh Nana Syaodih Sukmadinata yang menyatakan sebagai berikut: Penyusunan program bimbingan dan konseling perlu didasarkan atas kebutuhan-kebutuhan nyata di lapangan. Untuk mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan tersebut perlu diadakan pengumpulan data, baik data primer yang diperoleh langsung dari siswa, orang tua, dan guru, maupun data sekunder dari dokumen-dokumen yang ada di sekolah

b. Pengorganisasian

Kegiatan administratif manajemen bimbingan dan konseling tidak berakhir setelah perencanaan tersusun, kegiatan selanjutnya adalah melaksanakan perencanaan tersebut secara operasional. Salah satu bentuk dari kegiatan administrasi manajemen dalam pelaksanaan disebut pengorganisasian. Pengorganisasian adalah tindakan mengusahakan hubungan-hubungan kelakuan yang efektif antara orang-orang, sehingga mereka dapat bekerjasama secara efisien, dan memperoleh kepuasan pribadi dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu, dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu.

c. Pelaksanaan

Tugas pokok tenaga konseling adalah melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling yang mendukung terlaksananya fungsi-fungsi bimbingan dan konseling. Secara garis besar tugas tersebut dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori kegiatan pelayanan sebagai berikut: kegiatan yang mendukung fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan, kegiatan yang mendukung fungsi pemeliharaan dan pengentasan, kegiatan yang mendukung fungsi advokasi

d. Pengawasan

Pengawasan adalah penemuan dan penerapan cara dan peralatan untuk menjamin bahwa rencana telah dilaksanakan sesuai dengan yang telah ditetapkan. Pengawasan mencakup kelanjutan tugas untuk melihat apakah kegiatan dilaksanakan sesuai dengan rencana. Pelaksanaan kegiatan dievaluasi dan penyimpangan-penyimpangan yang tidak diinginkan diperbaiki supaya tujuan-tujuan dapat tercapai dengan baik

e. Evaluasi

Evaluasi merupakan suatu proses sistematis dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu program dengan kriteria tertentu untuk keperluan pembuatan keputusan. Evaluasi menekankan pada hasil (*out put*). Konsekuensinya, evaluasi baru dapat dilakukan jika suatu program sudah berjalan satu periode, sesuai dengan tahapan sasaran yang dirancang

Kesimpulan

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu bagian penting dalam pelaksanaan program pendidikan. Dalam layanan bimbingan dan konseling konselor memiliki peran utama dan signifikan atas keberhasilan layanan bimbingan konseling. Konselor mempunyai tugas dan tanggung jawab terhadap peningkatan mutu dan pembaharuan kompetensi konselor yang menjadi suatu bagian pasti dalam perkembangan dan kompleksitas permasalahan yang ditangani oleh layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Berkembang informasi yang begitu pesat menjadikan kondisi ini karakteristik siswa yang beragam.

Sebagai tenaga profesional, konselor diharuskan memiliki kompetensi dan keterampilan konseling yang memadai sebagai modal utama dalam memberikan layanan konseling. Untuk mewujudkan harapan tersebut, direkomendasikan kepada konselor disekolah dalam hal ini adalah guru bimbingan dan konseling agar memahami secara teoritis keterampilan-keterampilan konseling dan mampu mengimplementasikan keterampilan-keterampilan tersebut dalam layanan konseling.

Dengan program bimbingan dan konseling yang tersusun, terencana dan terorganisir dengan baik, akan dapat memberikan pelayanan yang seimbang dan menyeluruh baik dalam kesempatan ataupun dalam jenis layanan bimbingan yang diperlukan serta dapat menghemat waktu, usaha dan biaya. Untuk itu dibutuhkan kerja sama yang optimal antara kepala sekolah, guru bidang studi, wali kelas dan guru pembimbing dalam mendidik juga melayani setiap masalah-masalah yang dihadapi peserta didiknya dan tidak ada diskriminasi yang ditujukan guru dalam menangani setiap masalah yang dihadapi.

Dengan adanya pengelolaan manajemen bimbingan dan konseling dengan baik di setiap sekolah, akan baik pula pelayanan yang akan diberikan kepada peserta didik. Permasalahan yang dihadapi peserta didik akan dapat terselesaikan dengan bantuan layanan bimbingan dan konseling. Bila pelaksanaan

bimbingan dan konseling dapat diberikan secara efektif diharapkan motivasi belajar siswa dapat meningkat

Daftar pustaka

- Gibson, R.L. & Mitchell, M.H. (1995). *Introduction to guidance*. New York: Macmillan Publisher
- Hartono & Soedarmadji (2013). *Psikologi konseling*. Jakarta : Kencana perdana media grup
- Kusmaryani. (2010). *Penguasaan keterampilan konseling guru pembimbing*. Yogyakarta: jurnal kependidikan volume 40 no 2, November 2010 hal 175-188.
- Latipun. (2001). *Psikologi konseling*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Nur 'Azah, (2011). *Manajemen Bimbingan dan Konseling (BK) dalam Menangan Kedisiplinan Siswa (Studi Kasus MTsN Plandi Jombang)*, Jombang: Jurnal Menara Tebuireng Vol.06, No.02, Maret 2011, hlm. 47-69
- Nora Lorentia Febirauqa, (2012). *Manajemen Layanan Khusus Bimbingan dan Konseling di SMK Negeri 1 Pasuruan*, Pasuruan: Jurnal Manajemen Pendidikan Vol. 23 No. 5 Maret 2012, hlm. 479-486
- Prayitno, Eman Amti (1999). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: Rineka cipta.
- Prayitno, Eman Amti (1994). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: Rineka cipta.
- Salahudin, Anas.. (2010). *Bimbingan dan konseling*. Bandung: Pustaka Setia
- Yusuf, Syamsu & Nurihsan, Juntika. (2008). *Landasan bimbingan dan konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya